

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI LISAN
SENJANG DI KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI
BANYUASIN**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: Penyiaran**



Oleh :

**DWI MARISSA
07031281722144**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

"ANALISIS MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI LISAN SENJANG DI
KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN"

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi

Oleh :

Dwi Marissa

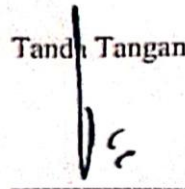
07031281722144

Pembimbing I

Dr. Ir. H. Abdul Nadjib, MM.

196002091986031004

Tanda Tangan



Tanggal

4/7-2024

Pembimbing II

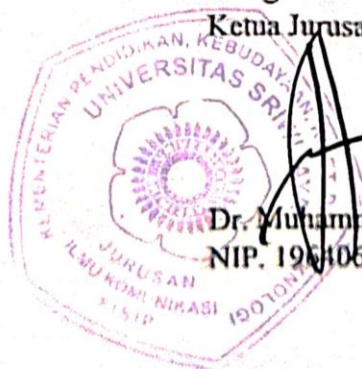
Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si.

199309052019032019



4-7-2024

Mengetahui
Ketua Jurusan,



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

“ANALISIS MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI LISAN
SENJANG DI KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI
BANYUASIN”

Skripsi
Oleh :
Dwi Marissa
07031281722144

Telah dipertahankan di depan komisi penguji
Pada tanggal 11 Juli 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

KOMISI PENGUJI

Dr. Ir. H. Abdul Nadjib, MM.
196002091986031004

Ketua Penguji



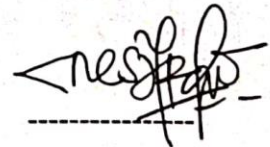
Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si.
199309052019032019

Sekretaris Penguji



Annisa Rahmawati, M.I.Kom
199209292020122014

Penguji



M. Hidayatul Ilham, S.IP., M.I.Kom
199410112022031009

Penguji



Mengetahui,



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Marissa
NIM : 07031281722144
Tempat dan Tanggal Lahir : Purwosari, 11 Maret 1999
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Lisan Senjang di
Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 30 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Dwi Marissa

NIM. 07031281722144

MOTO

“Bertahanlah untuk menemukan hal-hal luar biasa di hidupmu.”

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Diri, terima kasih sudah mau menyelesaikan sampai titik ini!
2. Orang tua saya tercinta; Julhendra & Hasni.
3. Kakak-Adik terbaik; Yeti Yuniasari, Fitra Nabila & Dera Akbar.
4. Keluarga besar bapak & mamak, sahabat, teman, dan orang-orang baik.
Terima kasih atas dukungan dan maaf atas kesalahan yang pernah saya perbuat. Semoga sehat selalu menyertai!

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Lisan Senjang di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom di Universitas Sriwijaya.

Penulis sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Orang-orang luar biasa tersebut adalah:

1. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta para jajarannya.
2. Bapak Dr. Husni Thamrin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Ir. H. Abdul Nadjib, MM. selaku pembimbing I dan Mbak Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga sehat selalu.
4. Seluruh dosen beserta staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang terlibat dalam proses perkuliahan penulis.
5. Mbak Elvira Humairah selaku admin Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu proses perkuliahan dari awal hingga akhir. Terima kasih sudah selalu mengingatkan. Semoga hal-hal baik selalu menyertai.
6. Orang tua penulis, bapak dan mamak yang telah mendukung apapun keputusan anaknya dan tidak pernah berhenti untuk selalu mendoakan dan memberikan dukungan. Maaf membuat kalian menunggu terlalu lama untuk merasakan momen ini. Terima kasih sudah setia menunggu dan tak banyak menuntut.
7. Kakak dan adik-adik penulis. Hai, saudara! Terima kasih sudah mau mendengar keluh kesah walau kalian juga kadang mengesalkan, tapi saya sangat sayang terhadap kalian. Tetaplah kompak dan saling mendukung satu sama lain, ya!

8. Keluarga besar bapak dan mamak yang telah memberikan dukungan materi dari awal penulis kuliah hingga saat ini. Semoga rejeki kalian dilimpahkan dan sehat menyertai kalian.
9. Sahabat penulis: Indah, Reskia, Fury, Ira, Iva (Almh.), Sindi. Penulis sangat-sangat beruntung mengenal kalian. Terima kasih sudah mau menjadi tempat menghibur diri, berkeluh kesah, berdiskusi. Terima kasih untuk semua kebaikan kalian. Maaf jika selama kita berteman banyak hal yang tidak berkenan dari ucapan maupun perbuatan. Kalian luar biasa dan tolong jaga kesehatan! Teruntuk almarhumah, terima kasih banyak atas jasa yang sangat berarti dan maaf tidak bisa merayakan ini bersama. Semoga kita bertemu di tempat terbaik-Nya.
10. Teman-teman seperjuangan penulis: SESEPUH ICU. Terima kasih sudah menjadi salah satu “pewarna” dalam hidup penulis dan kalian yang tidak lepas dari kata “dadakan”. Kalian keren, menyala abangku! Sehat-sehat orang-aring.
11. Teman-teman penulis lainnya yakni teman seperjuangan angkatan 2017, teman-teman semasa sekolah, teman-teman seorganisasi, sekelas dan sejurusan selama masa perkuliahan, teman-teman yang sempat satu tongkrongan. Terima kasih sudah bertemu dan banyak membantu serta menjadi salah satu tempat berdiskusi bersama baik hal-hal serius maupun hal-hal tak berguna. Sehat selalu untuk kalian!
12. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yang sudah berjuang dan menyelesaikan sendiri skripsi ini. Maaf sempat ingin menyerah, maaf atas ke-*overthinking*-an yang membuat runyam. Terima kasih sudah mau bekerja sama menghadapi porak-poranda, senyum-tawa bersama. Kamu hebat! Mari hadapi hal-hal besar lainnya di depan. Semangat!

Selanjutnya, penulis berharap mendapat kritik dan saran membangun terkait penulisan skripsi ini untuk mendapatkan hasil yang baik ke depannya.

Palembang, 23 Agustus 2024

Dwi Marissa
NIM 07031281722144

ABSTRAK

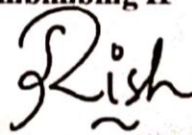
Senjang adalah tradisi dan seni lisan dari Musi Banyuasin yang ditandai dengan penggunaan irama dalam pembacaan syair dan memiliki makna budaya yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi lisan senjang melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan teori interaksionisme simbolik sebagai teori pendukung. Tradisi lisan senjang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang kaya akan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat Sekayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis berbagai tanda yang muncul dalam teks senjang dan diinterpretasikan sebagai simbol norma sosial dan pesan moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa senjang memuat pesan-pesan penting tentang kesopanan, penghargaan, dan norma sosial yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Simbol-simbol dalam senjang juga mencerminkan dinamika hubungan sosial dan cara-cara masyarakat dalam menjaga harmoni dan solidaritas. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa senjang memainkan peran penting dalam membangun interaksi antara pesejang dan penonton, di mana makna pertunjukan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan situasi acara yang sedang berlangsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lisan senjang memiliki relevansi yang kuat dalam konteks budaya kontemporer, sekaligus menjadi cermin bagi masyarakat dalam memahami dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Semiotika, Tradisi Lisan, Senjang, Makna Simbolik, Budaya Lokal

Pembimbing I


Dr. Ir. H. Abdul Nadjib, MM
NIP. 196002091986031004

Pembimbing II


Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si.
NIP. 199309052019032019

Indralaya, 26 Agustus 2024
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya


Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

Senjang is an oral tradition and art form from Musi Banyuasin, characterized by the use of rhythm in reciting verses and possessing deep cultural significance. This study aims to uncover the symbolic meanings embedded in the Senjang oral tradition through the semiotic approach of Charles Sanders Peirce, supported by the theory of symbolic interactionism. The Senjang oral tradition serves not only as a form of entertainment but also as a medium of social communication rich in the cultural and moral values of the Sekayu community. This research employs a qualitative method to analyze various signs that appear in Senjang texts, which are interpreted as symbols of social norms and moral messages. The analysis results indicate that Senjang conveys important messages about politeness, respect, and social norms, which form the foundation of community life. The symbols in Senjang also reflect the dynamics of social relationships and the ways the community maintains harmony and solidarity. Furthermore, this study finds that Senjang plays a significant role in fostering interaction between the pesejang (performers of Senjang) and the audience, where the meaning of the performance can change according to the social context and the event's situation. The study concludes that the Senjang oral tradition holds strong relevance in contemporary cultural contexts, serving as a mirror for the community to understand and preserve their cultural identity amidst the flow of globalization.

Keywords: *Semiotics, Senjang, Oral Tradition, Symbolic Meaning, Local Culture*

Thesis Advisor I



Dr. Ir. H. Abdul Nadjib, MM
NIP. 196002091986031004

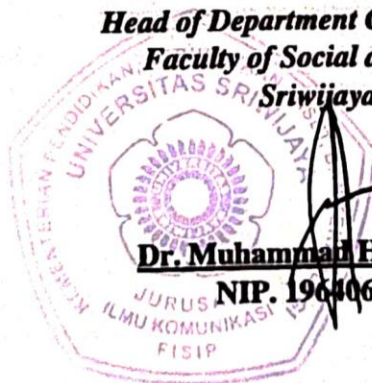
Thesis Advisor II



Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si.
NIP. 199309052019032019

Indralaya, August 26, 2024

**Head of Department Communication Science
Faculty of Social and Political Science
Sriwijaya University**



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.2 Teori yang Digunakan.....	25
2.3 Kerangka Teori	28
2.4 Kerangka Pemikiran.....	31
2.5 Penelitian Terdahulu	32
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN	37
3.1 Desain Penelitian	37
3.2 Definisi Konsep	37
3.3 Fokus Penelitian.....	38
3.4 Unit Analisis dan Unit Observasi	39
3.5 Sumber Data.....	39

3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7 Teknik Keabsahan Data	41
3.8 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV	43
GAMBARAN UMUM	43
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Sekayu	43
4.2 Gambaran Budaya di Kecamatan Sekayu.....	49
4.3 Deskripsi Data Narasumber	53
BAB V.....	54
HASIL DAN ANALISIS.....	54
5.1 Hasil Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	54
5.1.1 Hasil Analisis Teks Senjang	55
5.1.2 Hasil Analisis Kostum Senjang	82
5.2 Hasil Analisis Elemen Lain Senjang.....	87
5.2.1 Susunan Penyajian Senjang	87
5.2.2 Gerakan Pada Senjang	89
5.2.3 Musik Pada Senjang.....	94
BAB VI.....	98
KESIMPULAN DAN SARAN	98
6.1 Kesimpulan	98
6.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tradisi Lisan di Kabupaten Musi Banyuasin.....	4
Tabel 1.2 Kabupaten/ kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Sumatera Selatan.....	6
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Remaja Musi Banyuasin pada Tahun 2023	7
Tabel 1.4 Faktor-faktor penyebab kurangnya minat remaja terhadap senjang	8
Tabel 2.1 Fungsi Tradisi Senjang	15
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	38
Tabel 5.1 Isi Teks dan Terjemahan Senjang di SMA Negeri 2 Sekayu	56
Tabel 5.2 Isi Teks dan Terjemahan Senjang di di Acara Peresmian Gambo	64
Tabel 5.3 Isi Teks dan Terjemahan Senjang di Acara Pernikahan	71
Tabel 5.4 Analisis Kostum Senjang Berdasarkan Objeknya	85
Tabel 5.5 Analisis Gerakan Pada Senjang	90
Tabel 5.6 Analisis Melodi Musik Pada Senjang	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Signifikasi Makna Menurut Ferdinand De Saussure	20
Gambar 2.2 Level Kode Menurut John Fiske	25
Gambar 2.3 <i>Triangle Meaning</i>	26
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4.1 Letak Geografis Kecamatan Sekayu	44
Gambar 5.1 Kostum Senjang	83
Gambar 5.2 Gerakan Senjang	89
Gambar 5.3 Melodi Musik Senjang	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan salah satu kajian dalam studi ilmu sosial. Komunikasi ini tidak dapat lepas dari sendi-sendi kehidupan manusia, karena pada hakikatnya manusia berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi yang dilakukan tersebut dapat berupa verbal maupun non-verbal ataupun keduanya. Proses komunikasi verbal dan non-verbal ini tidak lepas dari peran suatu budaya masyarakat untuk menyampaikan pesan, dikarenakan budaya merupakan hal pokok dalam berkomunikasi.

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang saling berhubungan. Hubungan di antara keduanya tidak terlepas dari peran manusia sebagai penyampai maupun penerima pesan dari komunikasi tersebut. Selain hal itu, isi pesan dari komunikasi yang terjadi dalam suatu budaya akan diterima dengan baik oleh masyarakatnya apabila menyesuaikan dengan norma yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Budaya dalam suatu masyarakat memiliki peran-peran tertentu. Peran budaya adalah untuk mengatur manusia agar memahami cara yang tepat untuk bertindak dan berperilaku dalam menentukan sikap yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain dalam menjalani kehidupan. Selain itu, budaya berfungsi sebagai: 1) Panduan hubungan antar manusia atau kelompok; 2) Wadah untuk mengekspresikan perasaan dan aspek kehidupan lainnya; 3) Pengarah dalam kehidupan manusia; 4) Pembeda antara manusia dan makhluk lain (Koentjaraningrat dalam Nurmansyah et al., 2019:76). Dari fungsi-fungsi tersebut, terdapat fungsi yang menunjukkan bahwa kebudayaan dapat menjadi media penyalur atau komunikasi atas apa yang dirasakan oleh masyarakat.

Berbicara mengenai kebudayaan yang dijadikan sebagai wadah komunikasi. Kebudayaan yang juga kerap dijadikan wadah tersebut ialah tradisi. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya termasuk tradisi. Hampir di setiap daerah di pulau-pulau besarnya mempunyai tradisi dengan ciri khas masing-masing daerah. Dari data *kemendikbud.go.id* (2020) di Indonesia hingga saat ini

terdapat 147 tradisi dan ekspresi lisan yang tergolong dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Dari data tersebut Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki tradisi dan ekspresi lisan yang cukup beragam.

Tradisi dan ekspresi lisan yang ada di Sumatera Selatan, berasal dari berbagai daerah baik kota atau kabupaten dengan latar belakang budaya masyarakat yang berbeda. Salah satu daerah atau kabupaten yang memiliki tradisi dan ekspresi lisan di Sumatera Selatan ini yaitu Musi Banyuasin. Tradisi lisan di kabupaten Musi Banyuasin ini merupakan tradisi yang cukup lama hadir di dalam masyarakat. Penyampaian dalam tradisi dan ekspresi lisan yang ada tersebut menggunakan bahasa Musi yang berlaku pada masyarakat daerah Musi Banyuasin, salah satunya yakni Senjang.

Senjang adalah salah satu bentuk seni yang menggunakan media pantun, dilakukan secara bersahut-sahutan antara dua orang atau berpasangan. Namun, senjang juga dapat ditampilkan secara tunggal. Senjang terdiri dari tiga elemen yaitu musik instrumental, lagu vokal dari syair pantun yang dinyanyikan oleh pembawa senjang, dan tarian. Ketiga elemen tersebut tidak dilakukan secara bersamaan. Ketika vokal dari syair pantun senjang dilantunkan oleh pembawa senjang (pesenjang), musik instrumental akan berhenti. Sebaliknya, saat musik instrumental senjang dimainkan oleh pemusik, vokal dari pesenjang akan berhenti dan menari sesuai dengan alunan instrumen yang dimainkan. Selain itu, pantun yang disampaikan dalam senjang mengandung pesan-pesan yang dapat berfungsi sebagai saran, masukan, nasihat, serta kritik kepada pendengar. Senjang biasanya digunakan atau hadir dalam acara adat, pernikahan, serta seremonial pemerintah daerah Kabupaten Musi Banyuasin (Sukma, 2015:56).

Pada acara pemerintahan, Senjang ini tidak hanya berupa media komunikasi penghibur tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan aspirasi baik itu kritik, pesan, dan saran kepada pejabat daerah yang sedang hadir dalam acara tersebut. Dalam hal ini Senjang digunakan oleh masyarakat kabupaten Musi Banyuasin secara tidak langsung sebagai sarana komunikasi politik kepada pejabat daerah. Dalam hal ini, Senjang dapat dikatakan media komunikasi aspirasi namun dikemas dalam suatu kebudayaan secara turun-temurun. Hal-hal

tersebutlah yang menjadikan Senjang ini merupakan tradisi lisan yang memiliki keunikan dan kemenarikan tertentu.

Dari penjabaran di atas, Senjang memiliki berbagai fungsi salah satunya dapat menjadi sarana komunikasi dan aspirasi masyarakat dengan berbasis kearifan lokal. Pesan atas kritik serta saran yang disampaikan melalui Senjang ini pun tidak terkesan menyakiti dan menghakimi. Dalam hal ini pesan-pesan yang disampaikan kepada pejabat daerah dikemas dengan menarik melalui sajak bernada dengan iringan musik dan tarian dari orang yang membawakan Senjang, sehingga Senjang juga dapat menjadi sarana atau media komunikasi secara langsung masyarakat kepada pejabat daerah atas kritik, saran, serta aspirasinya tanpa adanya rasa takut atau kecemasan akan pesan yang disampaikan kepada pejabat daerah tersebut. Namun, seiring berkembangnya zaman tradisi Senjang yang memiliki fungsi menarik ini sendiri telah mengalami beberapa perubahan dan perkembangan akibat terpaan berbagai budaya populer (Sukma, 2015 : 5-6).

Berangkat dari fenomena tradisi Senjang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Senjang yang merupakan salah satu tradisi lisan di Kabupaten Musi Banyuasin. Tradisi dan ekspresi lisan Senjang ini tidak hanya berupa tradisi belaka melainkan sebagai wadah komunikasi serta hiburan masyarakat Musi Banyuasin. Hal yang menjadi poin utama dalam penelitian ini yakni adanya berbagai tanda yang terdapat pada Senjang. Dengan adanya hal tersebut, sehingga penulis memilih judul “**Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Lisan Senjang di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin**” untuk penelitian ini. Adapun beberapa alasan penulis memilih untuk melakukan penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

1.1.1 Tradisi lisan Senjang sebagai salah satu media komunikasi masyarakat Musi Banyuasin

Musi banyuasin merupakan kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Selatan yang memiliki budaya ciri khas baik dari segi bahasa, kebiasaan, kesenian, hingga tradisi baik itu tradisi secara lisan maupun tradisi adat lainnya. Kebudayaan lokal yang ada di Musi Banyuasin ini cukup beragam. Berikut beberapa tradisi lisan yang ada di Musi Banyuasin.

Tabel 1.1 Tradisi Lisan di Kabupaten Musi Banyuasin

No.	Nama Tradisi Lisan	Keterangan
1.	Senjang	Senjang adalah tradisi dan ekspresi lisan masyarakat yang dapat menjadi media penghubung antar masyarakat maupun penyampai aspirasi baik berupa kritik, nasehat, pesan-pesan, maupun ungkapan rasa terhadap situasi yang sedang dihadapi kepada pendengar. Dinamakan Senjang karena antara musik dan sajak yang dibawakan tidak bertemu dalam satu waktu dan dapat juga menggambarkan kesenjangan antara masyarakat dan pemerintah.
2.	<i>Andai-andai Panjang</i>	<i>Andai-andai panjang</i> merupakan tradisi lisan berupa cerita rakyat yang berasal dari kehidupan dahulu masyarakat Musi Banyuasin yang memiliki pesan tertentu.
3.	<i>Serambah</i>	<i>Serambah</i> merupakan tradisi yang ada dirangkaian adat pernikahan masyarakat Musi Banyuasin, di mana pada saat prosesi <i>hantaran</i> kedua calon pengantin ditaburkan sesajian dengan pantun-pantun penyemangat yang dilakukan oleh ketua adat.
4.	<i>Pantun</i>	Pantun ini merupakan pantun melayu yang terdiri atas sajak-sajak yang memuat pesan kepada pendengarnya.
5.	<i>Mantra</i>	Ekpresi lisan satu ini menggunakan kalimat-kalimat atau kumpulan kata yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan gaib atau mistis dengan roh leluhur.

6.	<i>Nyambai</i>	<i>Nyambai</i> adalah tradisi lisan dari masyarakat Musi yang berisi pujian, harapan, dan nasihat. Tradisi ini menggunakan bahasa daerah dan dilakukan untuk menyambut pengantin laki-laki atau perempuan saat acara pernikahan. Pesan-pesan dalam <i>Nyambai</i> ditujukan kepada kedua mempelai.
----	----------------	--

Sumber : Gaffar dalam Ardiansyah (2016).

Dari beberapa tradisi dan ekspresi lisan di atas, menunjukkan bahwa tradisi lisan menjadi salah satu sarana masyarakat dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan, ditambah bahasa penyampaian yang digunakan dalam tradisi lisan ini adalah Bahasa Musi. Dengan adanya tradisi lisan ini, masyarakat dapat menjadikan tradisi lisan sebagai alat kontrol dan nasihat terhadap pejabat daerah dalam memegang kuasa dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat yang dipimpinnya melalui makna pesan yang disampaikan pada acara maupun seremonial pemerintahan Musi Banyuasin. Dalam hal ini, tradisi lisan tidak hanya sebuah kebudayaan daerah yang bersifat hiburan tetapi juga sebagai wadah masyarakat untuk menyampaikan keresahannya atas apa yang dirasakan.

Fungsi-fungsi pada tradisi lisan terutama Senjang ini sendiri seharusnya menjadi sebuah kearifan lokal tersendiri bagi masyarakat Musi Banyuasin. Dari adanya Senjang pun menunjukkan bahwa kebudayaan dan tradisi dan ekspresi lisan tersebut merupakan identitas tersendiri bagi masyarakat Musi Banyuasin.

1.1.2 Kurangnya minat masyarakat terutama remaja daerah terhadap tradisi Senjang

Kebudayaan yang ada di dalam suatu daerah, seiring berkembangnya zaman akan mengalami kelunturan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kelunturan pada suatu budaya tersebut, salah satunya kesadaran masyarakat itu sendiri. Sebagai masyarakat yang menciptakan dan memiliki budaya, pelestarian harus terus dilakukan dari masa ke masa agar budaya tersebut tetap bertahan. Sama halnya yang harus dilakukan oleh masyarakat Musi Banyuasin selaku pemilik budaya Senjang.

Masyarakat Musi Banyuasin termasuk lima kabupaten/ kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Sumatera Selatan pada tahun 2022-2024. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, berikut lima kabupaten/ kota dengan proyeksi jumlah penduduk terbanyak tersebut.

Tabel 1.2 Kabupaten/ kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Sumatera Selatan

No.	Kab./ Kota	Jumlah penduduk (jiwa)		
		2022	2023	2024
1.	Palembang	1.707.996	1.706.371	1.718.440
2.	Banyuasin	852.576	874.210	885.902
3.	Ogan Komering Ilir	776.690	797.429	807.085
4.	Ogan Komering Ulu Timur	656.857	668.035	674.184
5.	Musi Banyuasin	633.124	644.386	651.950

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2024.

Pada tabel di atas menunjukkan Musi Banyuasin merupakan kabupaten urutan ke-5 untuk penduduk terbesar di Sumatera Selatan dengan jumlah 651.950 jiwa pada tahun 2024. Banyaknya jumlah masyarakat tersebut, dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bertahannya sebuah kebudayaan. Usaha mempertahankan budaya tersebut harus dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat dari pihak pemerintah yang menjabat pada suatu daerah hingga penduduk yang ada pada Musi Banyuasin, terutama remaja selaku penerus pemilik kebudayaan tradisi Senjang.

Senjang yang menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Musi Banyuasin tentu perlu menjadi salah satu dari unsur masyarakat yang perlu diperhatikan. Namun, nampaknya saat ini pelestarian budaya Senjang lebih ditonjolkan melalui acara-acara pemerintahan Musi Banyuasin, hal itupun masih terhitung sedikit. Sedangkan dari masyarakatnya masih belum digalakan dengan maksimal terutama remaja sebagai penerus budaya. Dalam hal ini, Senjang masih digunakan oleh beberapa tokoh budayawan dalam acara perayaan kebudayaan.

Dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun (dalam Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2015). Berikut jumlah penduduk di Musi Banyuasin dengan rentan usia tersebut.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Remaja Musi Banyuasin pada Tahun 2023

Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
10-14 tahun	36.753	34.272	71.025
15-19 tahun	23.275	22.566	45.841
20-24 tahun	31.218	29.861	61.079
Jumlah Total			177.945

Sumber : Badan Pusat Statistik Musi Banyuasin, 2024 : 66.

Dari tabel di atas, jumlah penduduk di kabupaten Musi Banyuasin sebesar 25% adalah penduduk remaja. Dengan banyaknya jumlah remaja tersebut, turut serta dalam pelestarian budaya termasuk Senjang harus dilakukan. Namun, nampaknya jumlah remaja yang cukup besar ini tidak diiringi oleh kesadaran mereka akan pentingnya budaya sebagai identitas daerah, karena kurangnya minat remaja pada Senjang itu sendiri.

Penelitian dari Sundari (2019), menyebutkan bahwa dari 235 remaja yang ada di kabupaten Musi Banyuasin khususnya di Kecamatan Sekayu 59% hasilnya adalah remaja tidak setuju atau tidak tertarik pada Senjang. Penelitian tersebut menyebutkan, terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya minat remaja daerah Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin terhadap Senjang, berdasarkan indikator penelitian tersebut di antaranya:

Tabel 1.4 Faktor-faktor penyebab kurangnya minat remaja terhadap Senjang

Indikator	Keterangan
Kognisi (Mengenai)	Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai Senjang, karena kurangnya sosialisasi dan pengenalan sejak dini kepada anak, serta kurangnya minat untuk menyaksikan pementasan Senjang.
Emosi (Perasaan)	Kurang tertariknya remaja terhadap Senjang karena membosankan, tidak begitu menghibur bagi kalangan mereka, dan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti.
Konasi (Kehendak)	Kurangnya partisipasi remaja dalam melestarikan Senjang karena bagi mereka Senjang merupakan budaya yang tidak modern dan tidak sesuai dengan zaman mulai dari pakaian yang digunakan hingga kesenian yang dibawakan tidak seperti budaya pop; <i>fashion</i> , musik pop, dsb.

Sumber : Sundari, 2019 : 78-82.

Dari adanya data di atas menunjukkan bahwa ketertarikan remaja sebagai generasi penerus suatu kebudayaan terbilang rendah. Faktor-faktor tersebut adalah alasan utama mengapa remaja kurang menggunakan Senjang dibandingkan dengan budaya populer lainnya. Senjang, sebagai salah satu bentuk sastra lisan, dapat dikategorikan sebagai sastra lama yang dianggap sebagai milik kolektif masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin. Sastra lama adalah karya sastra yang muncul dalam masyarakat tradisional yang masih sangat sederhana dan kental dengan adat istiadat. Karya sastra ini biasanya mengandung nilai-nilai moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran agama. Hal ini juga mempengaruhi pandangan remaja terhadap Senjang (Sulaiman, 2020:5).

1.1.3 Adanya perubahan struktur pada tradisi lisan Senjang

Suatu budaya akan mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Tujuan dari adanya perubahan ini untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Transformasi suatu budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain komunikasi dan pola pikir masyarakat, serta faktor internal seperti dinamika demografi, inovasi, dan konflik yang terjadi. Selain itu, faktor eksternal, seperti pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain, juga turut berperan dalam perubahan tersebut (Baharuddin, 2015 : 180).

Perubahan budaya tersebut terjadi pada Tradisi Senjang. Penelitian dari Ardiansyah (2016), menyebutkan bahwa seiring berkembangnya waktu Senjang mengalami beberapa perubahan karena adanya faktor perubahan yang terjadi dalam masyarakat Musi Banyuasin. Perubahan yang pertama yaitu keberadaan Senjang kini hanya dapat ditemui dan ditampilkan pada acara-acara adat dan seremonial pemerintahan Musi Banyuasin.

Perubahan juga terjadi struktur penggunaan musik untuk mengiri Senjang. Awalnya alat musik yang digunakan merupakan alat tradisional berupa tanjidor dan digunakan oleh lebih dari dua orang, namun saat ini alat musik yang digunakan adalah organ tunggal atau *keyboard* yang hanya membutuhkan 1-2 orang saja. Alat musik tanjidor sudah tidak lagi digunakan untuk penampilan Senjang. Tidak hanya alat musik dan kehadirannya, tradisi Senjang juga mengalami pergeseran pada proses penciptaan isi/ lirik Senjang. Dahulu, para pe-senjang dibuat secara spontan dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi pada saat Senjang ditampilkan sehingga lebih alami dan memberikan kesan hiburan, namun hal itu sudah tidak terjadi lagi. Saat ini penciptaan lirik tersebut sudah sangat langka ditemukan, karena penciptaan lirik Senjang telah dibuat jauh hari sebelum ditampilkannya Senjang, bahkan sering ditemukan pe-senjang yang membawa teks dalam kertas saat bersenjang (Suan dalam Ardiansyah, 2016 : 80).

Perubahan lain juga terjadi pada waktu penampilan Senjang. Dahulu, Senjang masih bisa ditampilkan saat malam hari, namun saat ini penampilan Senjang pada malam hari tersebut pada acara adat terutama acara pernikahan, acara penampilan Senjang telah digantikan oleh acara musik modern seperti organ

tunggal atau musik pop. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena akan mengurangi popularitas dari Tradisi Senjang itu sendiri.

Dari adanya perubahan-perubahan tersebut, tradisi Senjang perlahan mengalami perubahan makna tradisi terutama syair yang dilantunkan pada saat Senjang ditampilkan tidak natural dan waktu penampilan yang awalnya dilakukan juga di malam hari berfungsi untuk hiburan sekaligus nasihat kepada anak muda perlahan tergantikan dengan musik modern yang menggeser nilai-nilai norma masyarakat yang berlaku.

Maka dari itu, berangkat dari ketiga alasan penelitian yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam tradisi lisan Senjang dengan kajian dan sudut pandang ilmu komunikasi melalui analisis makna yang ada pada tradisi lisan Senjang yang dapat menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan budaya masyarakat Musi Banyuasin.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana analisis dan apa makna simbolik pada tradisi lisan Senjang di kecamatan Sekayu kabupaten Musi Banyuasin?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui makna simbolik pada tradisi lisan Senjang di kecamatan Sekayu kabupaten Musi Banyuasin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah kajian tentang tradisi yang ada di Indonesia salah satunya Tradisi Senjang dalam ranah ilmu komunikasi. Selain itu, dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi atau sumber bacaan mahasiswa terutama yang mengkaji dari segi budaya dalam kacamata ilmu komunikasi dalam proses penyusunan karya ilmiah maupun proses belajar mengajar. Serta diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa ilmu komunikasi tentang penggunaan budaya atau tradisi lisan salah satunya Senjang sebagai media komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari adanya penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca selaku masyarakat tentang tradisi Senjang yang ada di Musi Banyuasin. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat untuk tetap menggunakan dan mempertahankan tradisi daerahnya terutama tradisi dan ekspresi lisan sebagai wadah komunikasi kepada masyarakat lainnya maupun kepada pihak pemerintahan setempat. Serta dari adanya penelitian ini dapat diharapkan menjadi pengingat kepada pejabat daerah atau pemerintahan daerah untuk tetap menampung aspirasi masyarakatnya terutama melalui tradisi yang ada dan menjadikannya sebagai kearifan lokal atau ciri khas daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ambarini & Umay, Nazla Maharani. (2012). *Semoitika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: Press.
- Anggito, A. & Johan S. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.
- Ardianto, E., & Bambang, Q.-A. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bachtiar, W. (2006). *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik Musi Banyuasin. (2024). *Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Angka 2024*. Musi Banyuasin: CV Inovasi.
- Badan Pusat Statistik Musi Banyuasin. (2024). *Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Angka 2024*. Musi Banyuasin: CV Vika Jaya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2024*. Palembang: CV. Rafa Cipta Media.
- Barthes, Roland. (2020). *Elemen-elemen Semiologi* (Terj. Ardiansyah). Yogyakarta: BASABASI.
- Carsel HR, S. (2018). *Metodologi Penelitian kesehatan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pusaka.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2007). *Kompilasi Sastra T tutur Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan: Percetakan dan Penerbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Firdaus, Fakhry Z. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurmansyah, Gunsu, et all. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: Aura Publisher.
- Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin. (2022). *Statistik Kecamatan Sekayu 2022*. Satu Data Musi Banyuasin.
- Permanawiyat, Widhi. et al. (2020). *Statistik Kebudayaan 2020*. Tangerang: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Siyoto, S., M. Ali S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- West, R., Lynn H. T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal dan Skripsi:

- Anggraeni, Nina. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skill Mata Pelajaran IPS Berdasarkan Kemampuan Awal Siswa*. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Volume 12, Nomor 1, Agustus 2019.
- Apriadi, Brian & Eva Dina Chairunisa. (2018). *Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin*. Vol 4, No 2 (2018): Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah. Universitas PGRI Palembang.
- Ardiansyah, Arif. (2016). *Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatra Selatan Sebagai Identitas Kultural*. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 6, No. 1, Tahun 2016. Universitas PGRI Palembang.
- Baharuddin, B. (2015). *Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan*. Jurnal Sosial dan Budaya IAIN Pontianak. Vol 9, No 2 (2015).
- Erlangga, Angga. (2022). *Menggali Konsep Estetika (Magello dan Canti'pa) Dalam Pertunjukan Musik Tari Pakarena*. Jurnal Pascasarjana Isi Surakarta, Pengkajian Seni Musi. Juli 2022, Vol. 7, No. 2.
- Harwanto, Dody Candra. (2021). *Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik*. Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 4(1), 52-66. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika>
- Idris, Muhamad. (2019). *Metafora dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan*. Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah Volume 5, Nomor 2, Desember 2019 (126-140).
- Isabella & Periansyah. (2021). *Upaya Pencegahan Faham Radikalisme dan Terorisme Melalui Kearifan Lokal di Sumatera Selatan*. Jurnal Pemerintahan dan Politik Volume 6 No.1.

- Julia. (2021). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Senjang di Desa Bailangu Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Kartika, Dewi. (2018). Kegiatan Budaya Sebagai Alat Interaksi dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*.
- Kurniawan, Irfan & Juli Saputra. (2020). *Bentuk Penyajian Kesenian Senjang dalam Konteks Acara Seremonial di Kota Sekayu*. Jurnal Seni Desain dan Budaya Volume 2 No.1 September 2020. Universitas PGRI Palembang.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara & Iis Kurnia Nurhayati. (2017). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali*. Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 1, No. 2, April 2017, hlm 195-217. Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom.
- Linny Oktovianny. (2016). *Senjang: Tradisi Lisan yang Masih Eksis di Musi Banyuasin*. Jurnal Sastra Ekologi. Universitas Lampung.
- Mukarom, Zaenal. (2020). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Oktaviani, Ursula Dwi, dkk. *Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, Dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 "Siapa Di Atas Presiden?"*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra P-ISSN: 1978-8800, Vol. 15 No. 2, Juli 2022. Kalimantan Barat: STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.
- Rahmah, Ulfa Sufiya, et all. (2020). *Analisis Semiotika Peirce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura*. Jurnal Sosial Humaniora (JSH) 2020, Volume 13, Ed.2. Universitas Muhammadiyah, Surabaya.
- Rahman, M. Husnul A. (2017). *Tradisi Lisan Senjang di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi. Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Rahmawati, Rian, et all. (2017). *Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 1, Juli 2017: 61-74. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut.
- Safiuddin, Salmatian. (2019). *Analisis Semiotika Pada Cerita Rakyat Wandiu-Ndiu*. Jurnal Lakon, 8 (2) 2019, hal. 78-86. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Sukma, Irawan. (2015). *Keberadaan Kesenian Senjang Pada Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*. Thesis. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta.

- Sukma, Irawan. (2020). *Pergeseran Fungsi Kesenian Senjang Pada Masyarakat Musi Banyuasin Sumatera Selatan; "Antara Tradisi dan Modernisasi dalam Arus Globalisasi"*. Jurnal Pakarena Volume 4 Nomor 2, Desember 2020, hlm.1-8.
- Sulaiman, Ariandi. (2020). *Peran Sanggar Dayang Sandes Terhadap Perkembangan Budaya Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Sundari. (2019). *Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja dalam Melestarikan Syair Senjang sebagai Salah Satu Budaya Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Syaidah. (2018). *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Prosiding Seminar Nasional, E-ISSN: 2621-1661. Universitas Negeri Makassar.
- Taslim, Patricia Lestari. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Gifted Pada Komunitas Parents Support Group For Gifted Children Jogja*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tirawati & Didi Darmadi. (2024). *Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Palang Pintu Budaya Melayu Pontianak*. Jurnal Bahasa & Sastra, Vol. 1, No. 1, Mei 2024, ISSN 3048-1600, E-ISSN 3048-3999. Universitas Tanjungpura & Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.
- Yunidar. (2023). *Makna Simbolik Tarian dan Syair Rego pada Tradisi Lisan Suku Kaili*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 9, No. 1, 2023. Universitas Tadulako.